

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
periode 2014 – 2016)**

Intan Pramesti Dewi, Pipit Pitriasari

Program Studi Akuntansi

STIE STAN Indonesia Mandiri, Jl. Jakarta No. 79 Bandung

ABSTRAK

Sustainability Report adalah laporan sukarela untuk menyajikan laporan tanggung jawab perusahaan pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. *Sustainability Report* dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, keberlangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Good corporate governance* sebagai variabel independen memiliki tiga dimensi variabel yaitu komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 3 tahun yaitu 2014-2016. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 26 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, ukuran perusahaan dan *sustainability report*.

1. PENDAHULUAN

Sustainability report menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Dengan adanya *sustainability report* publik bisa langsung menilai kinerja perusahaan khususnya bagi para investor dan kreditor. Karena mereka tidak ingin menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Menurut *Global Reporting Initiative* (2013) *sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal, tentang kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Aulia dan Syam (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan *sustainability report* akan menerima banyak manfaat yaitu untuk menunjukkan kepedulian sosial kepada masyarakat, membangun kepercayaan dan

memperkuat hubungan serta komunikasi dengan *stakeholders*, mengurangi resiko korporat dan melindungi nama baik (reputasi).

Di Indonesia, publikasi *sustainability report* masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan baku yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting*. Namun hal ini tidak mengurangi minat perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*. Tuntutan masyarakat akan peran perusahaan dalam memberikan manfaat mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*good corporate governance*) Hasanah *et al.* (2006) dalam Fatchan dan Trisnawati (2016).

Aziz (2014) menambahkan bahwa praktik dan pengungkapan *Sustainability Report* merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep dan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang prinsipnya antara lain menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholders* demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Selain itu, mekanisme dan struktur *governance* di perusahaan dapat dijadikan sebagai infrastruktur pendukung terhadap praktik dan pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia.

Sinaga (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menghadapi tekanan politis dari berbagai pemangku kepentingan yang juga lebih besar. Selain itu, perusahaan besar juga dianggap memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Perusahaan yang mempertimbangkan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) akan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dukungan yang diperoleh dari *stakeholder* baik internal maupun eksternal, seperti konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerja sosial dan lingkungan secara efektif dalam *sustainability report* dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi (KPMG, 2008) dalam Tarigan *et al.*, (2014).

April 2012 pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan perseroan. Perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan melaporkan kegiatan tanggung jawab sosialnya. Pada penjelasan pasal 3 ditambahkan bahwa yang dimaksud dengan “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang sumber daya alam” adalah perseroan yang kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Perihal yang dimaksud dengan “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam” adalah perseroan yang tidak mengelola dan tidak memanfaatkan sumber daya alam, tetapi kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam termasuk pelestarian lingkungan hidup.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* cenderung memberikan hasil yang berbeda. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasir *et al.* (2014) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aziz (2014) dan Novitaningrum (2017). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Marsono (2013) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Aliniar dan Wahyuni (2017) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, Novitaningrum (2017). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Aziz (2014) dan Iswari (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aliniar dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Aziz (2014) dan Kusuma *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Aulia (2015) telah melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal

tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2015) dan Khafid (2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh Nasir *et al.* (2014) dan Kusuma *et al.* (2014) menyatakan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. REVIEW LITERATUR & PEMNGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Legitimacy Theory

Legitimacy theory menurut Guthrie dan Parker (1984) adalah organisasi mendasarkan operasi bisnisnya pada lingkungan sosial perusahaan melalui kontrak sosial yang disetujui dan berbagai keinginan masyarakat sebagai bentuk penghargaan atas persetujuan organisasi dan keberlanjutan perusahaan. Teori legitimasi menurut Lindblom (1994) menyatakan bahwa organisasi hanya dapat bertahan apabila masyarakat, dimana organisasi tersebut berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sama dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi.

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya operasional yang penting bagi perusahaan. Teori legitimasi memberikan pandangan terhadap pengungkapan informasi sosial baik positif maupun negatif. Perusahaan yang terus berusaha untuk memperoleh legitimasi melalui pengungkapan, berharap pada akhirnya akan tetap *going concern*.

2.2. Stakeholder Theory

Stakeholder theory merupakan salah satu teori yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Salah satu pendukung teori ini adalah Donaldson dan Preston (1995) dalam Tarigan dan Samuel (2014) yang

berpendapat bahwa *stakeholder theory* memperluas tanggung jawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik.

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik. Oleh karena itu kelangsungan hidup organisasi bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga organisasi dapat mencapai keberlanjutan dimasa akan datang. Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi yang dimiliki untuk menarik dan mencari dukungan dari para *stakeholdernya*.

2.3. Konsep Triple Bottom Line

Salah satu model awal yang digunakan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan adalah mengadopsi metode akuntansi baru yang dinamakan *triple bottom line*. *Triple bottom line* merupakan konsep yang dikembangkan oleh Elkington.

Marr dalam Rajafi dan Irianto (2007) menjelaskan *triple bottom line* sebagai berikut: “*Triple Bottom Line reporting is a method of assessment of which the primary goal is to assess the performance of an organisation through reporting on relevant economic, environmental and social factors.*”

Elkington dalam ulum *et al.* (2014) mengembangkan konsep *triple bottom line* dalam istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan “3P”, yaitu perusahaan harus mampu memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*), turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), serta mengejar keuntungan (*profit*).

Social Economic Council of Netherland (SER) dalam Suryono (2011) menekankan bahwa kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat tidak

terbatas pada penciptaan nilai ekonomi saja, namun juga harus memperhatikan ciptaan nilai pada tiga bidang, mengacu pada *Triple-P bottom line*. Hal-hal tersebut adalah:

1. *Profit* (keuntungan): Dimensi ini mengacu pada ciptaan nilai melalui produksi barang dan jasa dan melalui ciptaan pekerjaan (*employment*) dan sumber-sumber pendapatan.
2. *People* (manusia): Meliputi beragam aspek mengenai dampak operasional perusahaan terhadap kehidupan manusia, baik di dalam maupun di luar organisasi, seperti kesehatan (*health*) dan keamanan (*safety*).
3. *Planet* (bumi): Dimensi ini berhubungan dengan dampak perusahaan terhadap lingkungan alam. Pada awal tahun 1970, *sustainability* digunakan untuk mendeskripsikan ekonomi sebagai suatu keseimbangan yang berdasarkan *ecological support system*. Ekologi itu sendiri merujuk kepada *the limits to growth*, melalui alternatif-alternatif tindakan ekonomi dalam rangka untuk mengatasi masalah lingkungan.

2.4. Definisi Keberlanjutan (*Sustainability*)

Kuhlman dan Farrington (2010) menjelaskan awal mula terciptanya konsep keberlanjutan berasal dari pendekatan ilmu kehutanan. Keberlanjutan diartikan sebagai suatu upaya untuk tidak pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan hutan untuk dapat dipanen pada kondisi normal. Pengertian *sustainability* lebih luas dari sekedar konteks lingkungan. Di dalamnya ada prinsip-prinsip yang terkait dengan hak asasi manusia, standar bagi pekerja seperti penghapusan diskriminasi dalam pekerjaan, disamping hal-hal yang terkait dengan lingkungan seperti pemakaian prinsip-prinsip kehati-hatian, tanggung jawab lebih besar pada lingkungan, maupun mengembangkan teknologi ramah lingkungan.

Khafid (2012) menjelaskan bahwa *Sustainability* perusahaan adalah suatu pendekatan bisnis yang meningkatkan nilai pemegang saham secara jangka panjang dengan menggunakan peluang-peluang yang ada dan mengelola risiko yang diukur dari segi ekonomi, lingkungan dan pembangunan sosial. Perusahaan yang berkelanjutan akan meningkatkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan cara menyusun strategi dan manajemen mereka untuk mengusahakan dengan terus menerus pasar

potensial bagi keberlanjutan produk dan jasa sedangkan dalam waktu yang sama dengan sukses mengurangi dan menghindari biaya dan risiko berkelanjutan.

2.5. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

GRI (2014) mendefinisikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sustainability report sebagai bukti bahwa telah adanya komitmen dari pihak perusahaan terhadap lingkungan sosialnya yang dapat dinilai hasilnya oleh para pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Selain itu laporan keberlanjutan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh suatu organisasi baik pemerintah maupun perusahaan dalam berdialog dengan warga negara ataupun *stakeholder*-nya sebagai salah satu upaya penerapan Pendidikan pembangunan berkelanjutan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Cahyandito (2006).

2.6. Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Aktivitas utamanya difokuskan kepada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan, melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan sustainability.

2.7. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Dalam dunia bisnis, praktik *corporate governance* telah menjadi hal utama dan menjadi pusat perhatian para manajer. Dalam konteks tata kelola perusahaan, terdapat istilah-istilah pokok mengenai prinsip-prinsip *corporate governance* seperti: *fairness*, *transparency/disclosure*, *accountability* dan *responsibility* yang menjadi bagian struktur dan sistem internal dalam perusahaan, sebagai cerminan budaya dan perilaku perusahaan, sebagaimana diungkapkan oleh Setiawan (2006) dalam Widiyanto (2011). Tanpa *corporate governance* yang baik perusahaan atau institusi apapun dapat terjebak dalam pola kerja yang cenderung menghalalkan segala cara dan tidak mampu untuk menjalankan organisasi secara berkelanjutan.

2.8. Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan penting dalam *corporate governance*. Komite audit memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan (Bradbury, 2004) dalam Widiyanto (2011).

Kilbers & Fogarty dalam Sari (2008) menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keberhasilan komite audit dalam menjalankan tugasnya, hal-hal tersebut antara lain:

1. Kewenangan formal dan tertulis
2. Kerjasama manajemen, dan
3. Kualitas/kompetensi anggota komite audit.

Damayanti (2004) menyatakan tujuan dibentuknya komite audit antara lain: melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit, pengawasan independen atas pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independent terhadap proses pelaksanaan *corporate governance*.

2.9. Proporsi Komisaris Independen

KNKG (2006) menyatakan Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Proporsi komisaris independent merupakan rasio komisaris independent terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan Dewan Komisaris Independen sebagai salah satu fungsi dalam tata kelola perusahaan yang dalam mengevaluasi strategi perusahaan dan mengawasi manajemen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan CSR yang lebih luas dalam rangka mewujudkan prinsip GCG yaitu *responsibility*.

2.10. Kepemilikan Institusional.

Mahariana & Ramantha (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Sementara Arif (2006) dalam Nurrahman (2013) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Institutional *shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan.

Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Salah satu prinsip *corporate governance* adalah *responsibility* dan *transparency* atau keterbukaan informasi. Sehingga pengungkapan *sustainability report* akan didukung oleh investor institusional karena pengungkapan *sustainability report* sendiri merupakan bentuk komunikasi perusahaan terhadap *stakeholder* bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* atas dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial.

2.11. Ukuran Perusahaan

Ferry dan Jones dalam Andriyanti (2007) mengatakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Sementara Mahfoedz dalam Suwito dan Herawaty (2005) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala pengklasifikasian perusahaan menjadi besar dan kecil yang dapat diukur berdasarkan total aset perusahaan. Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha dikemudian hari. Aset adalah manfaat ekonomi dimasa depan yang mungkin diperoleh dimasa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu.

Tristanti (2012) menyatakan perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi bukan hanya untuk keperluan internal saja, namun besar kemungkinan memperoleh keuntungan – keuntungan ketika mengungkapkan informasi tambahan secara sukarela yang memadai.

2.12. Hubungan komite audit terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*

Salah satu tugas komite audit adalah untuk menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal dan kepatuhan terhadap pihak eksternal. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Perkembangan tuntutan para pemangku kepentingan menjadikan peran komite audit dibutuhkan untuk menjamin keandalan semua informasi. Keberadaan komite audit diyakini dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan manajemen berkepentingan untuk mempublikasikan *sustainability report* yang sangat dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. Jumlah komite audit yang tinggi dengan frekuensi rapat yang semakin sering, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan kualitas pengungkapan informasi sosial yang dilakukan semakin luas.

H₁: Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*.

2.13. Hubungan proporsi komisaris independen terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*

Komisaris independen berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan menyeluruh. Keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap integritas pelaporan yang dihasilkan oleh manajemen. Dengan adanya dewan komisaris independen, pengelolaan perusahaan lebih efektif dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan.

H2: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*.

2.14. Hubungan kepemilikan saham institusional terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*

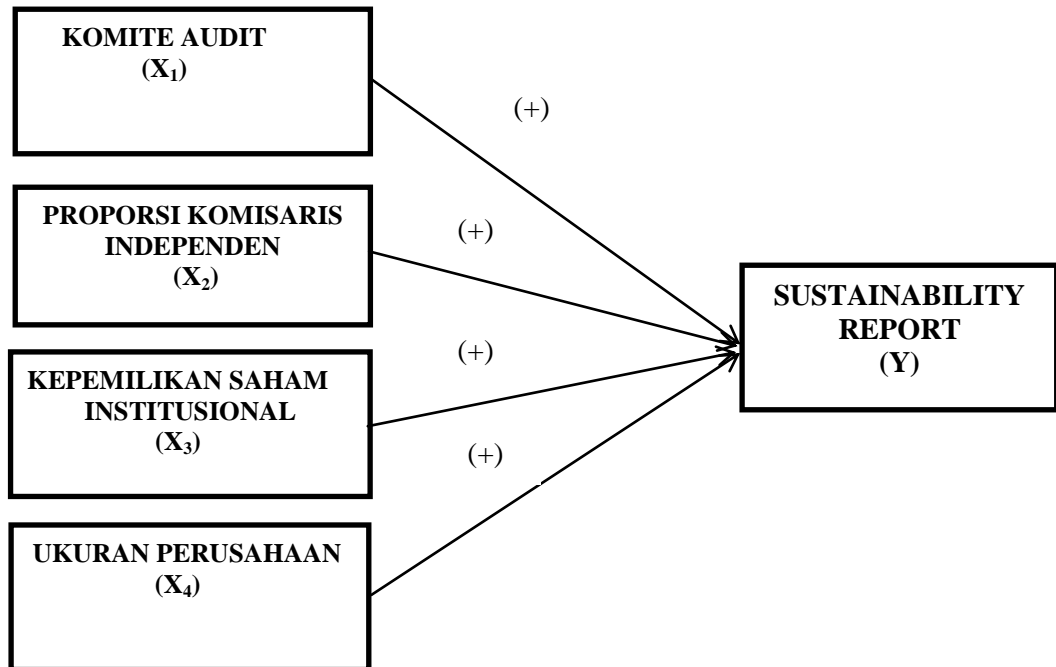
Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intensif. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer. Kepemilikan saham yang besar memiliki kemampuan untuk mengawasi pengambilan keputusan manajemen. Keberadaan investor institusional diharapkan dapat mendukung pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk komunikasi perusahaan terhadap *stakeholders* bahwa perusahaan bertanggung jawab atas aktivitas bisnisnya.

H3: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*.

2.15. Hubungan ukuran perusahaan terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik dan dianggap mempunyai sumberdaya yang cukup untuk melakukan laporan keberlanjutan. Perusahaan besar juga menghadapi tekanan dari berbagai pemangku kepentingan yang juga lebih besar sehingga dinilai akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Semakin besar perusahaan diharapkan kualitas *sustainability report* yang diungkapkan semakin baik.

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*.



GAMBAR 2.1. Model Analisis

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2016. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* melalui *purposive sampling* yang pengambilan datanya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dari jumlah populasi sebanyak 506 perusahaan.

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah komite audit yang diukur menggunakan jumlah seluruh komite audit yang ada di perusahaan. Untuk proporsi komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah total komisaris. Variable kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan proporsi jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh saham yang beredar. Sedangkan untuk variable ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural asset untuk mengukurnya. Sementara pengungkapan *sustainability report* sebagai variable dependen diukur dengan menggunakan *sustainability report disclosure indeks* (SRDI).

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknis analisis regresi berganda, karena penelitian ini memiliki empat variabel independent dan satu variable dependen.

4. TEMUAN-TEMUAN

4.1. Statistik Deskriptif

Perhitungan statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari sampel penelitian yang digunakan atau dianalisis lebih lanjut. Perhitungan meliputi jumlah sampel standar, standar deviasi, nilai maximum dan nilai minimum. Pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 21*. Untuk perhitungan statistic deskriptif terangkum pada tabel berikut ini

TABEL 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi Standar
Ukuran Perusahaan	28,79	37,35	31,63	1,52
Komite Audit	3,00	9,00	3,91	1,19
Komisaris Independen	25,00	80,00	41,61	12,76
Kepemilikan Institusional	7,50	97,75	59,17	19,93
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	0,06	0,94	0,35	0,20

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 28,79 dengan nilai maksimum sebesar 37,35 dan nilai rata-rata sebesar 31,63 serta nilai deviasi standar sebesar 1,52. Sedangkan untuk komite audit nilai minimum sebesar 3,00 dengan nilai maksimum 9,00 dan rata-rata 3,91 serta nilai deviasi standar sebesar 1,19. Variabel komisaris independent memiliki nilai minimum sebesar 25,00 dengan nilai maksimal sebesar 80,00 dan rata-rata 41,61 serta nilai deviasi standa 12,76. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar, 7,50 dan nilai maksimum 97,75 dengan nilai rata-rata 59,17 serta nilai deviasi standar 19,93. Untuk variabel pengungkapan laporan keberlanjutan nilai minimumnya adalah sebesar 0,06 dan nilai maksimumnya sebesar 0,94 dengan rata-rata 0,35 serta nilai deviasi standar sebesar 0,20.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Uji Statistik F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

TABEL 2. Hasil Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.106	4	.026	.626	.645 ^b
Residual	3.088	73	.044		
Total	3.194	77			

a. Dependent Variable: SRDI

b. Predictors: (Constant), kepemilikan saham institusional, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan

Dari tabel.2 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan 0,645 artinya nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas yaitu 0,05 atau $0,645 > 0,05$. Hasil uji F menghasilkan tingkat signifikan sebesar 0,645, dengan keadaan tersebut maka H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan saham institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat ditunjukkan pada tabel 3 dibawah ini:

TABEL 3. Uji Parsial (Uji-t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.345	.516		.669	.506
ukuran perusahaan	.006	.018	.014	.339	.736
komite audit	-.014	.022	-.83	-.653	.516
komisaris independen	-.002	.002	-.129	-.1082	.283
kepemilikan saham institusional	-.001	.001	-.066	-.534	.595

Tabel.3 menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,014 dengan probabilitas 0,516. Karena $0,516 > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka hipotesis yang diajukan yaitu komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan gagal dikonfirmasi oleh data.

Berikutnya, tabel.3 menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dengan probabilitas 0,283. Karena $0,283 > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka hipotesis yang diajukan yaitu komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan gagal dikonfirmasi oleh data.

Selanjutnya dalam tabel.3 menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dengan probabilitas 0,595. Karena $0,595 > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka hipotesis yang diajukan yaitu kepemilikan saham institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan gagal dikonfirmasi oleh data.

Tabel menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,006 dengan probabilitas 0,736. Karena $0,736 > 0,05$ maka H_0 tidak ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Maka hipotesis yang diajukan yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan gagal dikonfirmasi oleh data.

4.2.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilainya, maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi disajikan dalam tabel dibawah ini:

TABEL 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.182 a	.033	-.020	.20568

Besarnya koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa variasi ukuran perusahaan, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan saham institusional dapat menjelaskan variasi pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 3,3%. sedangkan sisanya yaitu sebesar 96,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

5. DISKUSI, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dari hasil penelitian statistik secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa variabel independen yaitu komite audit, proporsi komisaris independent, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai variabel dependen namun tidak signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak sehingga dapat dikatakan komite audit perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Semakin banyak jumlah komite audit tidak menentukan meningkatnya pengungkapan *sustainability report*. Dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* karena keberadaan komite audit tersebut hanya sebagai formalitas untuk memenuhi peraturan Bapepam No IX.15 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tanpa mempertimbangkan efektifitas dan kompleksitas perusahaan. Hal ini juga diindikasikan karena komite audit dibentuk dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, komite audit lebih fokus hanya pada kualitas laporan keuangan daripada *sustainability report* yang masih bersifat *voluntary*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhila dan Daljono (2014), Nasir, Elfi Ilham dan Vadela (2014), dan Ferra dan Dheasey (2017) yang menemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011), Sari dan Marsono (2013) yang menemukan adanya pengaruh antara komite audit dengan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin banyak anggota komisaris independen tidak menentukan semakin meningkatnya pengungkapan *sustainability report*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2014) dan Agnes (2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian Ferra dan Dheasey (2017), Dwita dan Sri Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa komisaris Independen memberikan pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa besarnya proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pertama, tidak semua anggota dewan komisaris independen menjalankan fungsi pengawasan dengan baik. Hal ini berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan

sustainability report. Kedua, kemampuan komisaris independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan dewan komisaris secara keseluruhan. Ketiga, dewan komisaris independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya, besarnya kepemilikan saham institusi tidak selalu menunjukkan meningkatnya pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aziz (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian Dwita dan Sri Wahyuni (2017), Ferra dan Dheasey (2017), Adimulya dan Sudarno (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusi berpengaruh secara signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena para investor institusional hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi saja tanpa mempedulikan tanggung jawab perusahaan pada *stakeholder* lainnya. Kondisi ini mencerminkan kepemilikan di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan. Investor institusional jenis ini biasanya investasinya hanya bersifat jangka pendek karena investor institusional dengan perspektif jangka panjang cenderung mempertimbangkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Semakin besar perusahaan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yaitu karena perusahaan kecil pun dapat mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan baik apabila memang dianggap perlu. Alasan lainnya yaitu bahwa perusahaan besar, memiliki dorongan menahan informasi untuk menghindari tekanan biaya politik dalam hukum dan kenaikan pajak, serta

tekanan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial. Oleh karena alasan-alasan tersebut dimungkinkan manajemen lebih memilih untuk mengungkapkan laporan yang seperlunya saja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2014), Sari dan Marsono (2013) dan Nasir dkk (2104) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khafid dan Mulyaningsih (2012), Fadhila dan Daljono (2014), Aulia dan Syam (2015) dan Pujiastuti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dan hasil terakhir yaitu komite audit, komisaris independent, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, hal ini berdasarkan besarnya koefisien determinasi (*R square*) adalah 0,033. Hal ini menunjukkan bahwa variasi ukuran perusahaan, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan saham institusional dapat menjelaskan variasi pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 3,3%. sedangkan sisanya yaitu sebesar 96,7% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, Fadhila dan Daljono. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Diponegoro *Journal of Accounting* volume 3, Nomor 1, Halaman 1-12. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Aliniar, Dwita dan Sri Wahyuni. 2017. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governace (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Terdaftar di BEI. Kompartemen, Vol. XV No.1. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Andriyanti, Elyana Noor. 2007. Pengaruh struktur aktiva, Ukuran Perusahaan dan Operating Leverage terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Universitas Negeri Semarang.
- Aulia, Adistira Sri dan Dhaniel Syam. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol.3 No 1. Program Studi Akuntansi FE Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aziz, Abdul. 2014. Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia

- periode Tahun 2011-2012). *Jurnal Audit dan Akuntansi* Vol. 3, No. 2, Hal. 65-84. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura.
- Cahyandito, Martha Fani. 2006. Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi, Sustainability Communication dan Sustainability Reporting. <https://www.researchgate.net/publication/228221977>
- Chariri, Anis dan Imam Ghazali. 2007. Teori Akuntansi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Elkington, J. 1997. Cannibal with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business, capstone. Oxford.
- Fatchan, Ilham Nugraha dan Trisnawati. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance pada Hubungan antara Sustainability Report dan Nilai Perusahaan (Study Empiris Perusahaan Go Public di Indonesia periode 2014-2015). Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1 (1). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Guthrie, J. and Parker, L.D. 1989. “Corporate Social Disclosure Practice: A comparative internasional Analysis Legitimacy Theory.” *Advance in Public Interest Accounting*, vol 3 pp. 159-75.
- Iswari, Agnes Maulidya. 2016. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia 2012-2014. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khafid, Muhammad dan Mulyaningsih. 2012. Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan.* Universitas Negeri Semarang.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Kuhlman, Tom dan Jhon Farrington. 2010. What is Sustainability? *Sustainability Journal*, Vol 3, No. 2.
- Kusuma, Dian., Amries Rusli Tanjung dan Efdan Darlis. 2014. Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di dalam Sustainability Report. JOM FEKON Vol. 1 No. 2. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Lindblom, C. K. 1994. The Implication of Organizational Legitimacy for Corporate Social Performance and Disclosure. *New York: Critical Perspective on Accounting Conference.*
- Mahariana, I Dewa Gede Pingga dan I Wayan Ramantha. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana.
- Nasir, Azwir., Elfi ilham dan Vadela Irna Utara. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance dan Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi* Volume 22, Nomor 1. Universitas Riau.

- Novitaningrum, Ferra dan Dheasey Amboningtyas. 2017. Analysis of Good Corporate Governance Principles to Disclosure Sustainability Report Through ROA as Moderating Variables. Fakultas Ekonomika dan Bisnis universitas Pandanaran Semarang.
- Nurrahman, Adimulya dan Sudarno. 2013. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Dipenogoro Journal of Accounting Volume 2*, Nomor 1, Halaman 1-14. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Dipenogoro.
- Pujiastuti. 2015. Pengaruh Karakteristik perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis Vol 2 No. 1*. UTY Yogyakarta.
- Rajafi, Lalu Robi dan Gugus Irianto. 2007. Analisis Pengungkapan Laporan Sosial dan Lingkungan Sebagai Bagian dari Triple Bottom Line Reporting dalam Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan: Studi Perbandingan Rata-Rata Tema Pengungkapan antar Kelompok Industri yang Terdaftar pada Bursa Efek Jakarta tahun 2005. *TEMA*, Vol 8, No. 1.
- Sari, Mega Putri Yustisia dan Marsono. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Dipenogoro Journal of Accounting Volume 2*, Nomor 3, Halaman 1-10. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Dipenogoro.
- Sinaga, Andriyati M. 2011. Pengaruh Elemen Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pelaporan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Sektor Perbankan di Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Dipenogoro.
- Suryono, Hari dan Andri Prahastiwi. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report: Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Listed (Go Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI periode 2007-2009). Simposium Nasional akuntansi XIV Aceh 2011. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Suwito, Edy dan Arlee Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Tarigan, Josua dan Hatane Samuel. 2014. Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Trisanti, Leony Lavancy. 2012. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Sukarela (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010).
- Widianto, Hari Suryono. 2011. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, ukuran perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. Skripsi. Universitas Dipenogoro.